

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN DEWAN DIREKSI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

*THE INFLUENCE OF LIQUIDITY, LEVERAGE, FIRM SIZE AND THE BOARD OF DIRECTORS ON *FINANCIAL DISTRESS*.*

Fanni Nurbaiti Jaelani¹, Vaya Juliana Dillak²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

fanninurbaiti@student.telkomuniversity.ac.id¹,
vayajulianadillak@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Saat ini perusahaan infrastruktur sedang berkembang di Indonesia. Perkembangan sektor infrastruktur dapat membuat laba perusahaan meningkat akan tetapi dikhawatirkan perusahaan tidak mampu mengelola dengan bijak sehingga perusahaan dapat mengalami *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu membayarkan kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang atau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan dewan direksi terhadap *financial distress*. *Financial distress* dihitung menggunakan nilai *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang mempunyai EPS Negatif akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang mengalami EPS Positif akan diberi nilai 0. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Teknik sampling yang dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan diperoleh 210 data observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang menggunakan *software SPSS25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas (CR), solvabilitas (DER), ukuran perusahaan dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Dewan Direksi, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*.

Abstract

Currently, infrastructure companies are developing in Indonesia. The development of the infrastructure sector can make the company's profit increase, but it is feared that the company will not be able to manage the company's wisely so that the company can experience financial distress. Financial distress is a condition where the company is unable to pay its obligations, both short term and long term. This study aims to determine the effect of liquidity, solvency, firm size and board of directors on financial distress. Financial distress is calculated using the company's *Earning Per Share* (EPS) value using a dummy variable, where companies that have Negative EPS will be given a value of 1 and companies that experience Positive EPS will be given a value of 0. The population of this study is the infrastructure, utilities and transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The sampling technique used in this study was purposive sampling and obtained 210 observational data. The data analysis method in this study is logistic regression using SPSS 25 software. The results of this study indicate that simultaneously the variables of liquidity (CR), solvency (DER), firm size and the board of directors have a significant effect on financial distress. Partially, the liquidity variable (CR) has a significant positive effect on financial distress and the board of directors variable has a significant positive effect on financial distress. Company size and board of directors have no significant effect on financial distress.

Keywords: liquidity, firm size, financial distress, leverage, firm and board of directors

1. Pendahuluan

Kondisi keuangan sebuah perusahaan merupakan hal yang amat sangat penting untuk menunjukkan citra perusahaan, karena kondisi keuangan perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Jika keuangan perusahaan tidak stabil, maka dapat menyebabkan kebangkrutan (*financial distress*). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang stabil agar tidak terjadi kebangkrutan.

Awal mula kebangkrutan terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Jika perusahaan terus tidak bias membayar kewajiban, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Salah satu tindakan yang harus diambil oleh perusahaan adalah memperkuat fundamental perusahaan.

Perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 memiliki rata-rata yang masih tergolong rendah. Tahun yang memiliki rata-rata terendah yaitu 2018. Hal tersebut terjadi karena pada tahun tersebut banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *financial distress*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan dewan direksi

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sudah tidak mampu membayar kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan terus menerus mengalami ketidakmampuan membayar hutang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami likuidasi perusahaan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Earning Per Share

Earning Per Shares (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, semakin tinggi nilai EPS tentu saja membawa dampak baik untuk pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. *Earning Per Share* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih (earning after Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar.}}$$

Jumlah Saham Beredar.

2.1.2 Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih oleh debitur perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan nilai *current ratio*. Menurut Silalahi (2019) *current ratio* digunakan sebagai proksi likuiditas karena semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut dibayar oleh perusahaan. *Current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.3 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017: 151), solvabilitas adalah besarnya dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari pihak luar dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana perusahaan menjalankan usahanya menggunakan hutang. Solvabilitas juga dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya.

Penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kuncoro (2016:288) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio ini dapat menggambarkan besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut rumus dari *debt to asset*:

$$\text{Debt to Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut (Kusumah, 2018) Ukuran perusahaan dapat dinilai dari berbagai segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan Total Aset sebagai indikator mengukur ukuran perusahaan. Menurut (Ananda & Ningsih 2016) apabila total aset semakin besar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Jadi, perusahaan yang mempunyai total aset yang besar diharapkan perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau lebih rendah. Rumus dari ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

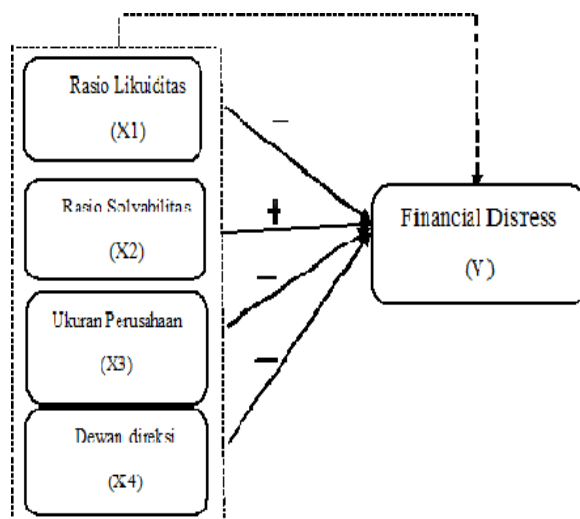
2.1.5 Dewan Direksi

Menurut Sukandar (2014) Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak – pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator, dan pihak legal

Menurut Kristanti (2019:24) perusahaan dengan direktur yang banyak diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijak, karena melibatkan lebih banyak pihak. Dengan demikian dewan direksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Keterangan:

————— : Pengaruh Simultan
 —————> : Pengaruh Parsial

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
4. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. Dewan Direksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2017:14) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, melakukan pengambilan sampel secara acak, mengumpulkan data kemudian menganalisis untuk menguji hipotesis. Karakteristik penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah deskriptif dan verifikatif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai 2019, yaitu sebanyak 42 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan yang tersedia di website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website setiap perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
2. Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019
3. Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang konsisten mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia
4. Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang memiliki data lengkap

Dari kriteria yang telah ditetapkan, maka peneliti memperoleh sampel perusahaan sebanyak 58 perusahaan dengan periode penelitian adalah 5 tahun. Sehingga, jumlah data observasi yang diperoleh sebanyak 290 data observasi. Namun, terdapat 80 data outlier sehingga data observasi menjadi 210 data atau sebanyak 42 perusahaan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis deskriptif dan analisis logistik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	Likuiditas	Solvabilitas	Ukuran Perusahaan	Dewan Direksi
Minimum	0,01	-2,85	9,66	2,00
Maksimum	6,26	3,31	29,68	9,00
Rata-Rata	1,13	0,88	19,35	4,36
Standar Deviasi	0,98	0,91	5,38	1,35
Observasi	210	210	210	210

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Rata-rata pada variabel likuiditas adalah sebesar 1,13. Nilai tersebut lebih besar dari standar deviasi yaitu sebesar 0,98. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran variabilitas profitabilitas tidak menyebar secara rata dan nilai likuiditas homogen. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Jasa Armada Tbk sebesar 6,26 pada tahun 2018 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 0,01 pada tahun 2019.

Solvabilitas memiliki rata-rata sebesar 0,88. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu 0,91. Hal ini mengindikasikan bahwa secara sebaran variabilitas tidak menyebar secara rata dan solvabilitas cenderung homogen. Nilai minimum dimiliki oleh PT Leyand International Tbk yaitu sebesar -2,85 pada tahun 2015 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk 3,31 pada tahun 2018.

Ukuran Perusahaan memiliki rata-rata sebesar 19,35. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yaitu sebesar 5,38. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak menyebar dengan rata dan cenderung homogen. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 9,66. Salah satu perusahaan yang memiliki nilai tersebut adalah PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum yaitu sebesar 29,68 yang dimiliki oleh PT. PP Presisi Tbk.

Dewan Direksi memiliki nilai rata – rata sebesar 4,36. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yaitu sebesar 1,35. Hal ini mengindikasikan bahwa secara sebaran tidak menyebar dengan rata dan cenderung homogen. Nilai minimum sebesar 2,00 salah satunya dimiliki oleh PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk pada tahun 2015-2018. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2018-2019 sebesar 9,00.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NON FD = 0	155	73,8	73,8	73,8
	FD = 1	55	26,2	26,2	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 55 26,2% dari sampel perusahaan, sedangkan sebanyak 155 73,8% sampel perusahaan lainnya, tidak mengalami *financial distress*. hasil analisis tersebut menyatakan bahwa perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2015-2019 mayoritas tidak mengalami *financial distress*.

4.2 Uji Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai Probabilitas > 0,05.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Step	Chi-square	Df	Sig
1	11,903	8	,156

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Menurut hasil *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,156. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dimana hipotesis nol (H_0) diterima dan model regresi dapat digunakan pada penelitian ini, serta layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.2 Menilai Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* awal (*block number* = 1). Secara keseluruhan, model dikatakan fit jika terjadi penurunan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL).

Tabel 4. Hasil Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

<i>Overall Model Fit Test</i>	
-2LogL <i>Block Number</i> = 0	249.417
-2LogL <i>Block Number</i> = 1	216.880

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai -2 *Log Likelihood* (LL) *Block Number* = 0 sebesar 249.417 dan angka pada -2 *Log Likelihood* (LL) *Block Number* = 1 sebesar 216.880. *Likelihood* menunjukkan model regresi logistik yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.3 Koefisien Determinasi (*Cox and Smell R. Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen. Penentuan besarnya nilai koefisien determinasi dilakukan berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 5. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*Cox and Smell R. Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Step	-2log likelihood	Cox & snell R Square	Nagelkerke R Square
1	216.880	,144	,206

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan nilai 0,206, artinya bahwa variabel independen CR, DER, Uk.Perusahaan dan Dewan Direksi memiliki sumbangan sebesar 20,6% terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Sedangkan sisanya sebesar 79,4% adalah sumbangan dari variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengujian Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas secara keseluruhan apakah mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 dapat dilihat pada *output SPSS* yaitu *Omnibus Test of Model Coefficient* yang setara dengan uji F. Apabila nilai *Omnibus Test of Model Coefficient* kurang dari 0,05, maka variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Simultan (Uji F)

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>			
	Chi-square	Df	Sig.

Step 1	Step	32,537	4	,000
	Block	32,537	4	,000
	Model	32,537	4	,000

Sumber: Data yang telah diolah (2021)

Berdasarkan data Tabel 4.11, diperoleh tingkat signifikansi keseluruhan variabel bebas sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, secara simultan variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.5 Pengujian Pengaruh Parsial (Uji T)

Pengujian parsial (Uji T) digunakan untuk melihat signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari tiap individu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat.

Hasil Uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Parsial (Uji T)

<i>Variables in the Equation</i>									
		B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Likuiditas	1.025	.258	15.804	1	.000	2.788	1.682	4.621
	Solvabilitas	.243	.180	1.824	1	.177	1.276	.896	1.816
	Uk.Perusahaan	.059	.035	2.888	1	.089	1.061	.991	1.135
	D.Direksi	.393	.142	7.614	1	.006	1.482	1.121	1.959
	Constant	-3.048	1.125	7.334	1	.007	.047		

Sumber : olah data SPSS 25, data diolah penulis (2021)

Dapat dilihat pada tabel bahwa:

1. X1 Likuiditas memiliki nilai signifikansi $0,000 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Likuiditas memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*
2. X2 Solvabilitas memiliki nilai signifikansi $0,177 < 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. DER memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*
3. X3 Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,89 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ukuran Perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*
4. X4 Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi $0,06 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dewan Direksi memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Dari hasil pengujian parsial tersebut, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Ln = \frac{FD}{(1 - FD)} - 3.048 + 1,0255X1 + 0.243X2 + 0,059X3 + 0,9393X4$$

Keterangan:

X1 = Likuiditas diukur dengan Current Ratio

X2 = Solvabilitas diukur dengan Debt to Equity

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Dewan Direksi

Data yang dihasilkan dari penjelasan tabel diatas pengujian regresi pada kolom B sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -3,048. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan dewan direksi memungkinkan terjadinya *financial distress* sebesar -3,048.
2. Koefisien regresi β_1 menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 1,025 Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel likuiditas mengalami perubahan sebesar Rp. 1, maka akan terjadi perubahan indeks pada *financial distress* 1,025
3. Koefisien regresi β_2 menyatakan bahwa rasio solvabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0.243. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel solvabilitas mengalami perubahan sebesar Rp. 1, maka akan terjadi perubahan indeks pada *financial distress* sebesar 0.243
4. Koefisien regresi β_3 menyatakan bahwa rasio ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial mengalami perubahan sebesar Rp. 1, maka akan terjadi perubahan indeks pada *financial distress* sebesar 0.243
5. Koefisien regresi β_4 menyatakan bahwa rasio dewan direksi memiliki koefisien regresi sebesar -0,939. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial mengalami perubahan sebesar Rp. 1, maka akan terjadi perubahan indeks pada *financial distress* sebesar 0.939

4.3 Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil uji regresi logistik pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengukur nilai likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi sebesar 1.025 dengan nilai signifikansi 0.000 nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari nilai $\alpha = 0.05$ H_a diterima sementara H_0 ditolak, yang menandakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pengaruh positif berarti menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*. Jika rasio likuiditas terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang bijak dalam mengurus aset lancarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhidayah (2017) menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah (2019) yang menyebutkan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

1. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Debt to Equity (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya modal sebuah perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau besarnya hutang yang berpengaruh terhadap modal. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity* (DER) mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak aman karena besarnya biaya yang ditanggung perusahaan dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Asfali (2019) yaitu *Debt to Equity* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Total aset yang besar belum mampu menjelaskan bagaimana perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* tanpa mengetahui total hutang perusahaan, perusahaan dengan total aset yang lebih rendah belum tentu tidak dapat menghindari *financial distress* karena bisa saja perusahaan dengan total aset yang rendah memiliki total hutang yang rendah pula, sehingga total aset perusahaan mampu menutupi hutang perusahaan. Oleh karena itu total aset saja tidak dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan, untuk mencapai perusahaan dengan laporan keuangan yang sehat dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* tidak bisa dibuktikan hanya dengan melihat total aset, karena ada nilai hutang dan modal dalam laporan keuangan yang dapat menjelaskan apakah perusahaan tersebut sedang kondisi *distress* atau *non distress*. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan Lienanda dan Ekadjaja (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Akan tetapi hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Wedrick dan Eboiyehi (2018) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis regresi logistik pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengukur nilai ukuran perusahaan yang diukur dengan \sum Dewan Direksi menunjukkan bahwa hasil koefisien regresi sebesar 0.393 dengan nilai signifikan 0.006, nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari nilai $\alpha = 0.05$ yang menyatakan H_a diterima sementara H_0 ditolak dengan nilai signifikansi lebih tinggi maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti menjelaskan bahwa semakin banyak direksi perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Hal itu karena banyaknya dewan direksi dapat membuat perusahaan mengeluarkan uang yang lebih untuk membayar gaji dewan direksi, hal itu tidak menutup kemungkinan direksi juga akan diberi tunjangan yang lebih dari karyawan biasa, hal itu dapat membuat pembengkakan aset perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif serta pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:
 - a. Data Likuiditas (CR) pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,98 dan nilai rata-rata sebesar 1,13. Nilai standar deviasi berada diatas rata-rata yang berarti bahwa data Likuiditas pada periode 2015-2019 bervariasi atau tidak berkelompok.
 - b. Data Solvabilitas (DER) pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,91 dan nilai rata-rata sebesar 0,88. Nilai standar deviasi berada diatas rata-rata yang berarti bahwa data Solvabilitas pada periode 2015-2019 bervariasi atau tidak berkelompok.
 - c. Data Ukuran Perusahaan pada perusahaan terdaftar sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang di BEI periode 2015-2019 memiliki nilai standar deviasi berada dibawah rata-rata yang berarti

bahwa data ukuran perusahaan tidak bervariasi atau cenderung berkelompok.

- d. Data Dewan Direksi pada perusahaan sub sektor infrastruktur, di BEI periode 2016-2019 memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,35 dan nilai rata-rata sebesar 19,35. Nilai standar deviasi berada dibawah rata-rata yang berarti bahwa data Dewan Direksi pada periode 2015-2019 tidak bervariasi atau cenderung berkelompok.
2. Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019
3. Likuiditas (CR) secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019
4. Solvabilitas (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terdaftar di BEI tahun 2015-2019
5. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki tidak pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
6. Dewan Direksi secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran terkait variabel penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis. Pembahasan mengenai saran aspek teoritis dan aspek praktis adalah sebagai berikut:

Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada para penulis selanjutnya. Diharapkan juga dapat menggunakan variabel lainnya seperti profitabilitas, rasio aktivitas, gender diversity atau indikator lainnya yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh *financial distress*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi untuk literature akuntansi sehingga para penulis selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan diharapkan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca dalam bidang keuangan.

Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Saran peneliti untuk perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 adalah memaksimalkan penggunaan asset sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Selain itu, mengurangi penggunaan hutang yang berlebihan juga dapat membuat kinerja keuangan yang perusahaan tetap stabil dan akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

b. Bagi Investor

Diharapkan investor memilih perusahaan dengan *Current Asset* (CR) yang tinggi dan *Debt to Equity* (DER) yang rendah sebelum berinvestasi agar dapat terhindar dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan, maka hasil yang akan diterima investor juga akan maksimal dan rendahnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

REFERENSI

- Ananda, Ningsih E. S. N. (2016). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2, (2016).
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 1(2), 277–294.
- Kasmir. (2014). *analisis laporan keuangan; edisi ketujuh*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *analisis laporan keuangan; edisi sepuluh*. PT. Raja Grafindo Persada. Kasmir. (2012),
Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kristanti, F. T. (2019). *Teori dan Perkembangan Financial Distress Dalam Konteks Indonesia*
(1st ed.). intelegansi media.
- Kusumah. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Perhitungan Rasio Profit Margin on Sales pada PT. Agronesia Divisi Sarpetojo Bandung*. 15–54.
- Kuncoro, Mudrajat, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011.
- Silalahi, M., Bati, & Wahyuni, D. (2019). Pengaruh Current Ratio , Net Profit Margin , Debt To Equity Ratio Dan Return on Investment Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Sukandar Panky Pradana & Rahardja. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang terdaftar di BEI tahun 2010- 2012).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.